

## Analisis kebutuhan pengembangan lembar kerja anak pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu



<sup>a\*</sup> Dahlia, <sup>b</sup> Sutrisno, <sup>c</sup> Alimatul Qibtiyah

<sup>ab</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

### ARTICLE HISTORY

Submit:  
September 1, 2020  
Accepted:  
November 11, 2020  
Publish:  
December 4, 2020

Article Type:  
Research Paper

### ABSTRACT

Referring to the rampant cases of child sexual violence, the care of all parties is needed. Therefore, it is necessary to take preventive measures to prevent cases of sexual violence against children. This preventive step is through sexuality education. Sexuality education has been integrated into integrated thematic learning, such as in the theme "Myself", it is just that the material has not touched much on the actual problems faced by children. So, it is necessary to develop children's worksheets that contain sexuality education materials that children need. This study aims to analyze the need for sexuality education worksheets for children. This needs analysis includes an analysis of teachers' understanding of the concept of sexuality education and existing children's worksheets. Data obtained through interviews and documentation. The results showed that: (1) Teachers' understanding of the concept of sexuality education is still about identifying gender and introducing body parts that can be touched and cannot be touched by other people; and (2) The existing children's worksheets do not contain the sexuality education material that children need. Based on the results of the needs analysis, the authors recommend the development of integrated early childhood sexuality education worksheets in integrated thematic learning.

### KEYWORD:

Children's Worksheets  
Sexuality Education  
Early Childhood  
Integrated Thematic Learning

### ABSTRAK

Merujuk pada maraknya kasus kekerasan seksual anak, maka dibutuhkan kepedulian semua pihak. Oleh karena itu, perlu adanya upaya preventif guna mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak. Langkah preventif tersebut melalui pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas sesungguhnya sudah terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu, seperti dalam tema "Diriku", hanya saja materinya belum banyak menyentuh problem aktual yang dihadapi anak. Sehingga perlu adanya pengembangan LKA yang memuat materi-materi pendidikan seksualitas yang dibutuhkan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan LKA pendidikan seksualitas. Analisis kebutuhan ini mencakup analisis pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas dan LKA yang ada. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas masih seputar pengenalan jenis kelamin dan mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain; dan (2) LKA yang ada belum memuat materi pendidikan seksualitas yang dibutuhkan anak. Sesuai hasil analisis kebutuhan, penulis merekomendasikan pengembangan LKA pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu.

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini, permasalahan mengenai perlu tidaknya materi pendidikan seksualitas dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah menjadi wacana yang sering muncul di media masa dan dalam forum-forum seminar maupun diskusi. Wacana ini berdasarkan dari hasil-hasil riset yang telah banyak dilakukan, yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak cenderung berada dalam tataran yang cukup mengkhawatirkan (Hikmah, 2017). Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan guru, orang tua maupun anak terkait pendidikan seksualitas (Felicia & Pandia, 2017), serta budaya yang menganggap tabu mengenai pendidikan seksualitas adalah salah satu pencetus mengapa kekerasan seksual dapat terjadi pada anak-anak (Lestari, Iswanti & Haji, 2018).

Hasil penelitian Paramastri, Supriyati, dan Priyanto (2010) menunjukkan bahwa, kekerasan seksual pada anak belum begitu akrab bagi anak maupun orang tua. Mereka menganggap bahwa kekerasan seksual sama dengan pelecehan seksual, yaitu bentuk dari hal-hal yang berbau jorok (saru), seksi, pornoaksi dan pornografi. Meskipun banyak media massa baik visual maupun audio sering menampilkan masalah kekerasan seksual pada anak. Namun, intensitas media tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan seksual pada anak.

Hal ini berdampak perbedaan pandangan mengenai definisi kekerasan seksual pada anak. Pada kelompok siswa (anak), umumnya mereka rancu antara kekerasan seksual dengan kekerasan secara umum. Kekerasan seksual bagi mereka sama dengan banyaknya tayangan kekerasan yang sering muncul di televisi, seperti pembunuhan, perampokan dan sebagainya. Sementara pada kelompok antropolog anak, dokter anak, pakar hukum anak, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), justru telah membedakan kekerasan seksual dengan beberapa tahapan. Menurut mereka, kekerasan seksual itu dimulai dari ucapan yang bernada melecehkan sampai pada penetrasi alat kelamin. Meskipun demikian, semua subjek penelitian sepakat bahwa kekerasan seksual pada anak membahayakan, traumatik, mempunyai dampak fisik, psikologis dan sosial yang mengerikan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Paramastri, Supriyati, & Priyanto, 2010).

Demikian halnya yang terjadi di Kota Beijing, Cina. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhang, Chen, dan Liu (2015) menunjukkan bahwa, guru prasekolah Cina memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pencegahan *Children Sexual Abuse* (CSA). Dari 245 guru prasekolah, kurang dari 5% pernah mengikuti program pelatihan pencegahan CSA. Untuk membantu melindungi anak-anak dari kekerasan seksual, ada kebutuhan mendesak

untuk mengembangkan program pelatihan pencegahan yang tepat bagi guru prasekolah di Cina.

Menurut Mathews dan Vezina (2016), kekerasan seksual anak merupakan masalah global kesehatan masyarakat yang dapat mempengaruhi satu dari delapan anak dan menyebabkan depresi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan HIV. Untuk menanggapi isu global tersebut, pemerintah Amerika telah menetapkan kebijakan di tahun 2015. Tujuan kebijakan yang mendasar adalah untuk meningkatkan pencegahan, identifikasi, dan tanggapan optimal untuk kekerasan seksual. Namun, para pembuat kebijakan menghadapi tantangan sulit karena kekerasan seksual pada anak cenderung tersembunyi, kompleks, dan sensitif. Oleh sebab itu, Mathews dan Vezina (2016) menawarkan dua solusi untuk mengatasi kekerasan seksual anak, yaitu dengan meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual anak, dan tanggapan empatik terhadap korbannya.

Senada dengan hal tersebut, Osadan dan Reid (2015) mengungkapkan bahwa, memberikan pemahaman yang benar kepada anak tentang kekerasan seksual dan memberikan materi-materi tentang pendidikan seksualitas dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual anak. Pendidikan seksualitas adalah upaya yang diberikan demi mengurangi angka korban kekerasan seksual anak (Safyana, Marlina & Yaswinda, 2019). Materi-materi yang diberikan seperti, tentang tidak membiarkan orang lain menyentuh bagian pribadi anak dan mengatakan kepada anak bahwa langkah yang tepat adalah memberitahu orang dewasa jika ada seseorang mencoba melakukan kekerasan seksual kepadanya dan berlari sejauh mungkin. Berdasarkan fenomena tersebut, pendidikan seksualitas pada anak perlu dilakukan sedini mungkin, agar anak memiliki pemahaman yang benar mengenai kekerasan seksual dan dapat melindungi dirinya dari tindak kekerasan seksual.

Kurikulum pendidikan seksualitas dapat berdiri sendiri atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Menurut White (2008), untuk mendukung kurikulum pendidikan seksualitas di sekolah, maka kegiatan di luar sekolah juga perlu mendukungnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan di luar sekolah misalnya dalam bentuk seminar parenting yang mengundang orang tua peserta didik dan para pakar kesehatan serta agamawan. Namun, tanggung jawab keberhasilan pendidikan seksualitas bukan semata-mata ditentukan oleh kurikulum sekolah, tetapi juga peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah mempunyai keterbatasan waktu dan pengawasan, maka bimbingan keluarga dan kontrol masyarakat memiliki peran lebih besar bagi terciptanya generasi yang berilmu sekaligus bermoral (Suyanto, 2004).

Berbicara tentang pendidikan seksualitas dalam kurikulum, bukan hanya berbicara tentang pendekatan tertentu, guru tertentu, atau doktrin ahli tertentu, tetapi semua pihak harus terlibat dan diberi pendekatan khusus dengan menggabungkan isu-isu agama, kebangsaan, moral, akhlak, kemanusiaan, serta pengajaran tentang seksual. Pendidikan seksualitas tidak hanya terbatas pada pemahaman organ seksual beserta fungsinya, tetapi sebagai pendidikan nilai-nilai dan norma Islam, izin masuk, menundukan pandangan, menjaga aurat, pemisahan tempat tidur anak, menjauhkan anak dari pergaulan bebas, mengajarkan mandi wajib dan sunnah, penjelasan masalah seks atau perzinahan (al-Suwa'id, 2004).

Jika pendidikan seksualitas dilaksanakan melalui sekolah, maka akan lebih jelas, sistematis, dan terprogram. Teknis pelaksanaannya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik terpadu. Namun, pelaksanaan pendidikan seksualitas anak usia dini yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik terpadu tentunya akan menimbulkan permasalahan baru, yaitu terkait dengan bagaimana guru mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini, sementara guru belum memiliki bahan ajar yang dibutuhkan anak.

Penulis memilih mengembangkan lembar kerja pada penelitian ini karena selama ini guru menggunakan media Lembar Kerja Anak (LKA) dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Padahal LKA yang digunakan belum memuat materi pendidikan seksualitas yang dibutuhkan anak. Hasil wawancara dengan guru kelompok B dan kepala sekolah di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School pada bulan Oktober 2018 menunjukkan bahwa LKA yang dipakai di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School merupakan buku wajib yang digunakan pada setiap Lembaga PAUD di masing-masing kabupaten. Namun, LKA tersebut tidak banyak memuat materi pendidikan seksualitas. Materi pendidikan seksualitas hanya ditemukan dalam tema “Aku”, itupun hanya membahas seputar jenis kelamin dan pengenalan anggota tubuh secara umum.

Mempertimbangkan fenomena tersebut, penulis berpendapat perlu adanya pengembangan LKA pendidikan seksualitas anak usia dini yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu. Materi pendidikan seksualitas dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik terpadu dengan memasukkan materi pendidikan seksualitas ke dalam tema yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi bahasan seksualitas. Pengembangan materi ajar yang berpotensi menjadi pendidikan seksualitas mendapat landasan yuridis dengan lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peraturan ini memberikan ruang gerak terbuka kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.

Sebelum mengembangkan LKA, penulis perlu melakukan analisis lebih mendalam terkait LKA yang ada. Hal ini dilakukan guna memperoleh alternatif solusi dan rekomendasi pengembangan LKA yang dibutuhkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan LKA pendidikan seksualitas.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Lembar Kerja Anak

Lembar Kerja Anak (LKA) merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh anak dan biasanya disertai petunjuk, langkah-langkah cara mengerjakannya (Fatimah, Hamdu & Nugraha, 2019). Menurut Prastowo (2012), fungsi LKA antara lain: a) Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran guru, namun lebih mengaktifkan peran anak didik; b) Sebagai bahan ajar yang mempermudah anak didik memahami materi yang diberikan; c) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas; dan d) Mempermudah pelaksanaan pengajaran kepada anak didik.

LKA yang baik harus memperhatikan ketentuan yang ada agar sesuai dengan fungsinya, yaitu: Pertama, didaktik artinya LKA dapat digunakan secara universal baik siswa yang lamban maupun siswa yang pandai. Kedua, konstruksi artinya LKA menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak, menggunakan kalimat yang jelas, mudah dipahami, menggunakan kalimat sederhana, lebih banyak menggunakan ilustrasi daripada kata-kata, memiliki tujuan pembelajaran yang tepat, dan tersedia identitas kolom nama. Ketiga, teknis artinya tulisan dan gambar yang digunakan harus dapat menyampaikan pesan (Pujiawati, Mulyana & Mulyadi, 2020).

### 2.2 Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini

Menurut 'Ulwan (2015), pendidikan seksualitas adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan, sehingga ketika memasuki usia balig dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, maka ia dapat mengetahui yang halal dan haram serta terbiasa dengan akhlak Islam. Pendapat senada juga disampaikan oleh Madani (2003) bahwa pendidikan seksualitas adalah pemberian pengetahuan yang benar kepada anak dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, sehingga menyebabkannya memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Sementara, Djiwandono (2008) mendefinisikan pendidikan seksualitas sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 1 ayat (10) menyebutkan anak usia dini adalah anak usia lahir sampai enam tahun. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan seksualitas anak usia dini adalah upaya pencerahan terhadap anak usia lahir sampai enam tahun tentang semua hal yang berkaitan dengan seksualitas, sebagai bekal untuk dirinya dalam menjalani kehidupan yang bermartabat baik agama, sosial, kesehatan, dan pribadi anak.

### 2.3 Pembelajaran Tematik Terpadu

Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendekatan tematik terpadu. Menurut Majid (2014), pembelajaran tematik terpadu adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Senada dengan Kurniawan (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh suatu tema.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menggabungkan berbagai macam kegiatan, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Penggunaan tema akan mempermudah peserta didik dalam memusatkan perhatian dan mendorongnya untuk mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dalam tema yang sama. Beberapa tema yang digunakan di PAUD, antara lain: diriku, keluargaku, lingkunganku, binatang, tanaman, kendaraan, alam semesta, dan negaraku (Indrati, 2015).

## 3. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan LKA pendidikan seksualitas. Analisis kebutuhan ini mencakup analisis pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas, analisis LKA yang ada, dan deskripsi temuan kebutuhan LKA pendidikan seksualitas. Subjek penelitian adalah guru dan

kepala TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

Tabel 1. Kegiatan Analisis Kebutuhan

Kegiatan	Jenis Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Hasil
Deskripsi konsep pendidikan seksualitas	Kualitatif	Wawancara	Deskriptif kualitatif	Gambaran konsep pendidikan seksualitas
Analisis LKA yang ada	Kualitatif	Wawancara, dokumentasi	Deskriptif kualitatif	Hasil analisis media yang ada

Analisis LKA menggunakan standar kriteria-kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Standar penilaian tersebut mencakup empat aspek kelayakan, yaitu aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Selain itu, penulis menambahkan satu aspek lagi, yaitu aspek kontekstual dengan pertimbangan bahwa materi pendidikan seksualitas harus berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik..

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Analisis Pemahaman Guru tentang Konsep Pendidikan Seksualitas

Penulis melakukan analisis pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas melalui wawancara dengan guru dan kepala TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, masih ada guru yang memahami konsep pendidikan seksualitas hanya sebatas pengenalan jenis kelamin. Selebihnya, guru tidak memiliki gambaran bagaimana cara mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwaningsih (2018),

“Mungkin yang seperti menjelaskan jenis kelamin, tapi kalau di TK kalau mau menjelaskan tentang yang dalam-dalam itu *rodok susah* bahasanya *mbak*, itu lebih menurut saya sih *nek* seksualitas lebih ke yang SD, kalau TK itu kita kadang susah bahasanya *le* menjelaskan *piye. Sok angel.*”

Purwaningsih (2018) menambahkan bahwa, pendidikan seksualitas perlu diberikan kepada anak usia dini. Namun ia tidak berani memberikannya, karena merasa tidak memiliki kapasitas. Menurutnya sebaiknya yang menjelaskan masalah pendidikan seksualitas adalah orang yang berkompeten di bidangnya, misalnya bidan, dokter, atau psikolog.

“Perlu, tapi yang menjelaskan itu yang lebih berpengalaman kayak *misale* bidan, dokter, psikolog. Kalau guru kan hanya sebatas yang dimengerti. Kalau yang dibidangnya kan lebih mengerti.”

Sementara, dua orang guru memahami konsep pendidikan seksualitas sebagai pengenalan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Hal ini disampaikan oleh Farida (2018), “Anak perlu diperkenalkan anggota tubuh, mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.” Hal senada juga diungkapkan oleh Ipung Purwaningsih (2018) bahwa, “Kita mengenalkan pada anak tentang hal-hal yang perlu kita jaga.”

Berbeda dengan para guru yang lain, konsep pendidikan seksualitas dipahami lebih luas, tidak hanya sebatas pengenalan jenis kelamin tetapi juga mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Krisnawati (2018) bahwa,

“Untuk pendidikan seksualitas di sini tidak semata-mata bahwa, oh itu sesuatu hal yang tidak boleh dibicarakan atau itu hal yang porno, tidak. Tetapi untuk anak-anak apalagi usia masih di bawah lima tahun mengenalkannya ke mereka itu mana yang boleh disentuh dan mana yang tidak. Lalu, karena kita ada cuci-cuci di sini kita pisah antara laki-laki dan perempuan, kamar mandinya sendiri-sendiri, secara gender seperti itu. Lalu memberitahukan, oh perempuan itu seperti ini, rambutnya panjang, pakai rok. Oh kalau laki-laki itu rambutnya pendek, pakai celana, seperti itu. Jadi bukan secara hal-hal yang ekstrim membicarakan seksualitas. Tetapi bahwa mereka berbeda, seperti itu.”

Sesuai data yang diperoleh, pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksualitas masih seputar pengenalan jenis kelamin dan mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Sehingga konsep pendidikan seksualitas terkesan sempit, padahal memiliki cakupan wilayah yang luas.

Menurut Qibtiyah (2006), pendidikan seksualitas esensinya tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis atau sosial, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, budaya, moral, etika, dan hukum. Pendidikan seksualitas tidak hanya bertujuan memberikan informasi tentang seksualitas, menumbuhkan sikap, perilaku positif, dan refleksi kritis terhadap pengalaman individu, mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini, tetapi juga menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual, berusaha memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh, serta menghindarkan dari seksualitas yang tidak sehat, prematur, hubungan seksual yang tidak aman, pelecehan seksual, dan kekerasan seksual.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Madani (2003) bahwa pendidikan seksualitas adalah pemberian pengetahuan yang benar kepada anak dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa



depan kehidupannya, sehingga menyebabkannya memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi. Sementara, Djiwandono (2008) memandang pendidikan seksualitas sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan seksualitas sesungguhnya tidak hanya mengajarkan tentang pengenalan jenis kelamin dan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, tetapi semua hal yang berkaitan dengan seksualitas, baik dari aspek biologis, sosial, psikologis, budaya, moral, etika, dan hukum. Sehingga sampailah pada tujuan utama pendidikan seksualitas yaitu agar anak dapat beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksualnya.

#### 4.2 Analisis LKA yang Ada

LKA yang akan dikembangkan penulis merupakan LKA yang digunakan di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School. Analisis LKA TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School menunjukkan bahwa, semua mengaku pernah menggunakan LKA, karena dapat menunjang proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh Farida (2018), "Pernah. Penting, untuk variasi agar anak tidak bosan." Hal senada juga diungkapkan oleh Ipung Purwaningsih (2018), "Iya. Ya penting sekali, karena biar anak-anak lebih tahu dengan apa yang kita sampaikan." Demikian halnya dengan Krisnawati (2018), "Pernah. Sangat penting, untuk menambah pemahaman anak tentang materi yang diberikan."

Terkait dengan materi pendidikan seksualitas, para guru mengatakan tidak banyak menemukan materi pendidikan seksualitas dalam LKA yang selama ini digunakan. Materi pendidikan seksualitas yang mereka temukan hanya pada tema "Aku", itu pun kurang spesifik karena hanya berkaitan dengan jenis kelamin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Krisnawati (2018), "Mungkin di tema "Aku", iya."

Para guru berharap dapat memiliki LKA yang secara spesifik membahas pendidikan seksualitas. Hal ini didukung oleh pernyataan Purwaningsih (2018), "Perlu

ada LKA yang menjelaskan secara spesifik mengenai pendidikan seksualitas.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ipung Purwaningsih (2018), “Ya itu lebih spesifik lagi *ngak* apa-apa. Karena pendidikan seksualitas sekarang sudah *ngak* tabu lagi. Anak jadi tidak penasaran. Kalau misalnya tidak dikasih pendidikan seksualitas bertanya terus anak.”

Selain itu, para guru berharap nantinya LKA yang dikembangkan dapat lebih menarik dengan menyertakan gambar dan lagu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Farida (2018), “Membuatnya yang menarik. Agar anak paham, tidak hanya dengan teori saja, tetapi dengan gambar dan lagu.” Krisnawati (2018) menambahkan, LKA harus disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak. “Ya...yang dengan kata-kata yang bisa mereka mengerti, mudah dipahami dan tidak membuat mereka seperti syok. Jadi tetap bahasa anak-anak. Tidak menjurus ya istilahnya.” Namun, guru mengaku belum mampu membuat LKA seperti yang diharapkan karena fasilitas yang dimiliki sekolah masih minim. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Farida (2018), “Fasilitasnya masih minim, sehingga belum mampu membuat LKA dalam bentuk buku.”

Guru menganggap bahwa LKA sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran, karena LKA dapat memperjelas materi yang disampaikan oleh guru. Terkait dengan materi pendidikan seksualitas, guru tidak banyak menemukannya dalam LKA yang selama ini digunakan. Materi pendidikan seksualitas hanya ditemukan dalam tema “Aku”, itupun tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan seksualitas. Materi yang dibahas hanya seputar jenis kelamin dan pengenalan anggota tubuh secara umum. Guru berharap dapat memiliki LKA yang spesifik membahas pendidikan seksualitas agar lebih memudahkan guru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Namun, guru belum mampu mewujudkannya karena terkendala minimnya fasilitas yang dimiliki.

LKA yang digunakan di TK Aisyiyah Pembina Piyungan dan Jogja Green School merupakan buku wajib yang digunakan pada setiap lembaga PAUD di masing-masing kabupaten. Karena TK Aisyiyah Pembina Piyungan berada di Kabupaten Bantul, maka LKA yang dipakai merupakan karangan Tim IGTKI-PGRI Kabupaten Bantul. Sedangkan Jogja Green School menggunakan LKA karangan Tim HIMPAUDI Kabupaten Sleman karena berlokasi di daerah Kabupaten Sleman.

## a. TK Aisyiyah Pembina Piyungan



Gambar 1. Cover LKA Cempaka

Cempaka (Ceria, Mandiri, Pandai, Kreatif, dan Aktif) merupakan LKA yang digunakan oleh TK Aisyiyah Pembina Piyungan. LKA karangan Tim IGTKI-PGRI Kabupaten Bantul ini telah disesuaikan dengan pembelajaran tematik terpadu. Aspek-aspek yang penulis gunakan untuk menganalisis LKA ini mencakup: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, kelayakan kontekstual, dan kelayakan kegrafikan.

Pada aspek kelayakan isi, diperoleh hasil bahwa: *Pertama*, kelengkapan materi yang terdiri dari gambar dan ilustrasi sudah terdapat dalam LKA yang digunakan. Gambar dan ilustrasi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. *Kedua*, uraian materi sudah sesuai dengan tuntutan pencapaian KI dan KD. Meskipun sudah sesuai dengan KI dan KD, namun materi yang disajikan belum lengkap, karena tidak semua materi yang dibutuhkan masuk ke dalam LKA, sehingga guru perlu membuat sendiri untuk melengkapi materi yang tidak ada dalam LKA yang digunakan, hanya saja LKA yang dibuat masih berbentuk lembaran-lembaran. Hal ini dikarenakan minimnya fasilitas sekolah. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Farida (2018),

“Ada yang buatan sendiri, ada yang menggunakan LKA yang sudah ada. Misalnya materi yang tidak ada dalam LKA, kita buat sendiri. Kita belum mampu membuat membuat LKA dalam bentuk buku, jadi masih berupa lembaran-lembaran. Karena kita bukan TK yang elit, tapi menengah. Fasilitasnya masih minim, sehingga belum mampu membuat LKA dalam bentuk buku. Kita buatnya sudah sesuai dengan buku pedoman pembelajaran. Hari Sabtu tidak libur, digunakan guru untuk membuat persiapan pembelajaran satu minggu ke depan.”

*Ketiga*, materi mengenai pendidikan seksualitas secara spesifik masih belum tampak. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Farida (2018), “Ada, tapi sedikit.” Senada dengan yang disampaikan oleh Ipung Purwaningsih (2018), “Sudah tapi kurang mendalam, kurang spesifik.” Pada tema “Diri Sendiri” terdapat materi yang menyebutkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan pengenalan anggota tubuh secara umum.

Pada aspek kelayakan penyajian: *Pertama*, materi yang disajikan relevan dengan pokok bahasan, namun terlalu ringan untuk TK B. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Ipung Purwaningsih (2018), “Kalau untuk kelompok B terlalu ringan, untuk LKA yang kita pakai saat ini. Tapi, untuk kelompok A sudah.” *Kedua*, terdapat kata pengantar dan mencantumkan sumber referensi yang diambil sebagai rujukan dalam penyusunan LKA. *Ketiga*, mencantumkan tema dan KD, namun tidak tercantum indikator dan materi. *Keempat*, terdapat kolom penilaian dan halaman LKA, namun tidak terdapat kolom paraf guru dan orang tua.

Pada aspek kelayakan bahasa: Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan gambar dan ilustrasi jelas dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Misalnya pada materi jenis kelamin, terdapat instruksi cara mengerjakan soal. “tulis “P” gambar anak perempuan. tulis “L” gambar anak laki-laki.”

Pada aspek kelayakan kontekstual: *Pertama*, materi yang disajikan melalui gambar dan ilustrasi relevan dan menarik, serta mencerminkan peristiwa, kejadian, atau kondisi kekontekstualan. *Kedua*, materi yang disajikan mampu mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perlu ditambahkan materi pendidikan seksualitas yang sesuai dengan perkembangan kasus-kasus seksualitas.

Pada aspek kelayakan kegrafikan: Berkaitan dengan sampul/cover LKA. *Pertama*, ukuran LKA sudah sesuai dengan standar ISO (*International Organization for Standardization*), yaitu: A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), B5 (176 x 250 mm). *Kedua*, pemilihan ukuran LKA disesuaikan dengan materi isi dan tingkat pendidikan peserta didik. *Ketiga*, tampilan unsur tata letak pada sampul secara keseluruhan (muka, punggung dan belakang) seirama dan konsisten.

*Keempat*, judul memberikan informasi secara komunikatif tentang materi isi LKA. Warna judul ditampilkan lebih menonjol daripada warna latar belakangnya. *Kelima*, tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi huruf sehingga tidak mengganggu tampilan unsur tata letak lainnya. *Keenam*, ilustrasi memberikan gambaran mengenai materi ajar.

Berkaitan dengan isi LKA. *Pertama*, pemisahan antar kalimat jelas (diberi jarak atau spasi). *Kedua*, ilustrasi dan keterangan gambar sesuai. Mampu memperjelas materi, namun tampilannya kurang menarik karena gambar tidak berwarna.

Sesuai hasil analisis diketahui bahwa, masih terdapat beberapa kekurangan dalam LKA yang selama ini digunakan di TK Aisyiyah Pembina Piyungan, antara lain: a) Materi yang disajikan belum lengkap, karena tidak semua materi yang dibutuhkan masuk dalam LKA; b) Materi mengenai pendidikan seksualitas secara spesifik masih belum tampak; c) Materi yang disajikan terlalu ringan untuk TK B; d) Tidak mencantumkan indikator, materi, serta kolom paraf guru dan orang tua; e) Perlu ditambahkan materi pendidikan seksualitas yang sesuai dengan perkembangan kasus-kasus seksualitas; dan f) Tampilan gambar kurang menarik karena tidak berwarna.

#### b. Jogja Green School



Gambar 2. Cover LKA Si Andin

Si Andin (Kreasi Anak Usia Dini) merupakan LKA karangan Tim HIMPAUDI Kabupaten Sleman yang digunakan oleh Jogja Green School. Aspek-aspek yang penulis gunakan untuk menganalisis LKA ini mencakup: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, kelayakan kontekstual, dan kelayakan kegrafikan.

Pada aspek kelayakan isi: *Pertama*, LKA dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. *Kedua*, uraian materi yang disajikan sesuai dengan tuntutan pencapaian KI dan KD. Namun, materi yang disajikan belum lengkap, karena tidak semua materi yang dibutuhkan masuk dalam LKA, sehingga guru perlu membuat sendiri untuk melengkapi materi yang tidak ada dalam LKA yang digunakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Krisnawati (2018), “Ada. Kelebihan, materi sudah tersedia. Kekurangan, kadang-kadang ada materi yang tidak ada di LKA, jadi guru buat sendiri.” *Ketiga*, materi pendidikan seksualitas belum tampak secara spesifik. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Purwaningsih (2018), “Jarang sih yang di Andin ada yang seperti itu.” Materi pendidikan seksualitas ditemukan dalam tema “Diri Sendiri”, yaitu tentang “Waspada terhadap orang asing/orang tak dikenal”.

Pada aspek kelayakan penyajian: *Pertama*, materi disajikan secara jelas dan relevan dengan pokok bahasan. Namun, terlalu simpel untuk anak TK B. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Purwaningsih (2018), “Bahannya terlalu simpel untuk anak TK B.” *Kedua*, terdapat pengantar yang mengatarkan pembaca untuk mengetahui tujuan penyusunan LKA, serta daftar pustaka yang memuat sumber rujukan dalam penyusunan LKA. *Ketiga*, mencantumkan tema, KD, dan materi, namun tidak tercantum indikator. *Keempat*, terdapat kolom penilaian, kolom paraf guru dan orang tua, serta halaman LKA.

Pada kelayakan bahasa: Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan gambar dan ilustrasi mudah dipahami karena sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Misalnya, pada materi waspada terhadap orang asing/orang tak dikenal, terdapat kalimat yang menjelaskan maksud gambar. Katakan “tidak mau” kepada bu guru bila dijemput oleh orang yang tidak dikenal.

Pada kelayakan kontekstual: *Pertama*, materi yang disajikan melalui gambar dan ilustrasi relevan dengan peristiwa, kejadian, atau kondisi kekontekstualan. *Kedua*, materi mampu mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah terdapat materi pendidikan seksualitas yang sesuai dengan perkembangan kasus-kasus seksualitas, yaitu tentang waspada terhadap orang asing/orang tak dikenal, namun masih perlu banyak tambahan materi yang terkait.

Pada aspek kelayakan kegrafikan: Berkaitan dengan sampul/cover LKA. *Pertama*, ukuran LKA sesuai dengan standar ISO, yaitu A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), B5 (176 x 250 mm). *Kedua*, pemilihan ukuran LKA disesuaikan dengan isi materi dan tingkat perkembangan peserta didik. *Ketiga*, penampilan unsur tata letak pada sampul secara keseluruhan (muka, punggung dan belakang) secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsistensi.

*Keempat*, pada tema “Diri Sendiri” judul sampul dengan isi materi tidak sesuai. Pada sampul bertuliskan tema “Sekolahku Nyaman”, namun isinya mengenai tema “Diri Sendiri”. *Kelima*, tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi huruf sehingga tidak mengganggu tampilan unsur tata letak lainnya. *Keenam*, ilustrasi sampul kurang mencerminkan materi ajar.

Berkaitan dengan isi LKA. *Pertama*, pemisahan antar kalimat jelas (diberi jarak/spasi). *Kedua*, ilustrasi dan keterangan gambar mampu memperjelas materi. Namun, gambar yang disajikan tidak berwarna sehingga kurang menarik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Purwaningsih (2018), “Lumayan, tapi tidak berwarna. Kalau ada anak baru di *photo copy*.”

Hasil analisis menunjukkan bahwa, masih terdapat beberapa kekurangan dalam LKA yang selama ini digunakan di Jogja Green School, antara lain: a) Materi yang disajikan belum lengkap, karena tidak semua materi yang dibutuhkan masuk dalam LKA; b) Materi pendidikan seksualitas belum tampak secara spesifik; c) Materi yang disajikan terlalu simpel untuk TK B; d) Tidak tercantum indikator; e) Masih perlu banyak tambahan materi yang terkait perkembangan kasus-kasus seksualitas; f) Judul sampul dengan isi materi tidak sesuai, ilustrasi sampul kurang mencerminkan materi ajar; dan g) Gambar tidak berwarna sehingga kurang menarik.

#### 4.3 Deskripsi Temuan Kebutuhan LKA

Melalui hasil analisis kebutuhan, semua guru menggunakan LKA sebagai salah satu bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan keberadaan LKA dalam kegiatan belajar mengajar. LKA dipercaya dapat membantu proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik, karena anak akan lebih aktif dan mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Mustaji (2016), bahwa LKA dapat meningkatkan kemampuan sains anak usia dini, ditunjukkan dengan nilai rata-rata 95,75.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Tias dan Martadi (2014) yang menunjukkan bahwa, LKA dapat menumbuhkan sikap dan karakter anak usia dini dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, dan kemandirian. Namun, LKA yang digunakan selama ini hanya berisi sedikit materi pendidikan seksualitas. LKA yang ada belum memuat materi pendidikan seksualitas yang dibutuhkan oleh peserta didik. Sehingga guru merasa kesulitan dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada peserta didik.

Guru memerlukan LKA yang secara spesifik membahas pendidikan seksualitas dan disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Selain itu, LKA juga harus menggunakan gambar dan ilustrasi yang dapat mendukung materi yang akan disampaikan, agar anak dapat lebih mudah memahami materi tersebut. Minimnya fasilitas yang dimiliki sekolah saat ini, tidak memungkinkan guru untuk membuat LKA seperti yang diharapkan.

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun *prototype* berdasarkan kondisi tersebut, maka LKA diupayakan: Pertama, memuat materi-materi pendidikan seksualitas yang relevan untuk anak usia dini. Materi-materi tersebut nantinya akan diintegrasikan ke dalam tema yang berpotensi pendidikan seksualitas, yaitu tema “Diriku”. Tema tersebut nantinya akan dipecah ke dalam sub tema dan sub-sub tema, agar anak dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Kedua, menyajikan materi yang mudah dipahami dan menarik minat anak dengan menggunakan gambar dan ilustrasi yang sesuai dengan usia anak. Buku bergambar dapat memberikan informasi dengan menggunakan alat peraga kepada anak, dari kegiatan bercerita ada beberapa aspek yang berkembang, seperti sosial, bahasa, dan emosi anak. buku bergambar dapat membuat anak lebih tertarik untuk memperhatikan dan mempelajarinya (Hayati & Suparno, 2020). Ketiga, materi digunakan untuk mengembangkan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat, dapat dipakai pada kondisi sekolah yang minim fasilitasnya.

## 5. Kesimpulan

Sesuai hasil analisis kebutuhan, penulis merekomendasikan pengembangan lembar kerja anak (LKA) dalam pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu. Hal ini dilakukan guna memudahkan guru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Pengembangan LKA diupayakan memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Memuat materi-materi pendidikan seksualitas yang relevan untuk anak usia dini; (b) Menyajikan materi yang mudah dipahami dan menarik



minat anak usia dini dengan menggunakan gambar dan ilustrasi yang sesuai dengan usia anak dini; (c) Materi digunakan untuk mengembangkan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan; dan (d) Dapat dipakai pada kondisi sekolah yang minim fasilitasnya.

## Referensi

- al-Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafiz. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Terj Hamim Thohari. Jakarta: I'tishom Cahaya Umat.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2008). *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta: PT Indeks.
- Fatimah, Siti, Hamdu, Ghullam, & Nugraha, Akhmad. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa pada Pembelajaran Outdoor Berbasis STEM di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (1): 101-107.
- Felicia, Juliette Pepita & Pandia, Weny Savitry S. (2017). Persepsi Guru TKI terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1): 71-82.
- Hayati, Dalety Jelita & Suparno. (2020). Efektivitas Buku Cerita Bergambar pada Kebersihan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2): 1041-1050.
- Hikmah, Siti. (2017). Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran “Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri”: Studi di Yayasan al-Hikmah Grobogan. *Jurnal Sawwa*, 12 (2): 187-206.
- Indrati, Yuke, dkk. (2015). *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, Deni. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian): Panduan Bagi Mahasiswa Kependidikan, Guru, Pengawas, Penilai Praktik Pembelajaran, Pemerhati dan Peminat Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, Sri Puji, Iswanti, Dwi Indah, & Haji, Son. (2018). Optimalisasi Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini Berbasis Puppet Show. *URECOL: University Research Colloquium*, 7: 53-57.
- Madani, Yusuf. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*. Terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mathews, Ben & Delphine Collin-Vezina. (2016). Child Sexual Abuse: Raising Awareness and Empathy is Essential to Promote New Public Health Responses. *Journal of Public Health Policy*: 1-11.
- Osadan, Robert & Elizabeth Reid. (2015). The Importance of Knowing Child Sexual Abuse Symptoms in the Elementary Teacher’s Work. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5 (7): 20-32.
- Paramastri, Ira, Supriyati, & Muchammad A. Priyanto. (2010). Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. *Jurnal Psikologi*, 37 (1): 1-12.
- Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor: 0041/P/BSNP/VIII/2016 Tentang Prosedur Operasi Standar Penyelenggaraan Penilaian Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jakarta: Diva Press.
- Pratiwi, Hardiyanti & Mustaji. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Anak dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1 (1): 23-31.
- Pujiastuti, Resa, Mulyana, Edi Hendri, & Mulyadi, Sima. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Anak (LKA) Model STEAM pada konsep Terapung Melayang Tenggelam untuk Memfasilitasi Keterampilan Saintifik Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4 (1): 107-117.
- Qibtiyah, Alimatul. (2006). *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Safyana, Suci Indra, Marlina, Serli, & Yaswinda. (2019). Pengaruh Penggunaan Video Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh terhadap Pendidikan Seks Anak. *JFACE: Jurnal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1 (1): 63-71.
- Suyanto, Sri Joko. (2004). *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Grasindo.
- Tias, Sitta Suryaning. (2014). Perancangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bergambar untuk Menumbuhkan Sikap dan Karakter Anak Usia Dini di TK PGRI Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 2 (3): 24-28.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Al-Andalus.
- Wawancara dengan Eni Krisnawati, *Kepala Sekolah Jogja Green School*. Yogyakarta, 25 Oktober 2018.
- Wawancara dengan Ipung Purwaningsih, *Guru Kelompok B TK Aisyiyah Pembina Piyungan*. Yogyakarta, 5 Oktober 2018.
- Wawancara dengan Purwaningsih. *Guru Kelompok B Jogja Green School*. Yogyakarta, 26 Oktober 2018.
- Wawancara dengan Tri Hartati Farida, *Kepala TK Aisyiyah Pembina Piyungan*. Yogyakarta, 5 Oktober 2018.
- White, Roger Crombie. (2008). *Curriculum Innovation*. Jakarta: Grasindo.
- Zhang, Wenjing, Jingqi Chen, & Fengfeng Liu. (2015). Preventing Child Sexual Abuse Early: Preschool Teacher’s Knowledge, Attitudes, and Their Training Education in China. *SAGE*: 1-8.